

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu mukjizat *Hadraturrasul* Muhammad Saw adalah Al-Qur'an Al-Karim. Kedudukan Al-Qur'an sebagai *hudā lī annas*, yang di dalamnya banyak mengemukakan pokok serta prinsip umum pengaturan hidup mengenai hubungan antara manusia dengan Allah dan makhluk lainnya. Setiap muslim diperintahkan untuk melakukan seluruh tata nilai tersebut dalam kehidupannya.¹

Secara umum, Al-Qur'an setidaknya memiliki dua tipologi penyampaian pesan yang berbeda. Pertama teknik secara langsung (*tarīqah mubāsyarah*), yaitu menyampaikan dengan cara bentuk teguran perintah ('*amr*') ataupun larangan (*nahī*). Kedua, teknik tidak langsung (*tarīqah gairu mubāsyarah*), yaitu menyampaikan pesan Al-Qur'an secara halus dengan menggunakan teori seperti perumpamaan (*amsāl*), sindiran (*ta'riḍ*) dan kisah-kisah dalam Al-Quran.²

Pernyataan demikian, menunjukkan bahwa dalam teks Al-Qur'an tidaklah semua permasalahan dijabarkan secara tekstual kedalam bentuk kontekstual, akan tetapi setiap kata tertentu memiliki makna yang mengharuskan untuk pengkajian terlebih dahulu, sehingga dapat menghasilkan penjelasan atas suatu permasalahan. Sebagai salah satu contoh, berbagai macam nilai yang dapat dipetik dari kisah Nabi Musa dan Khidir dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82. Dimulai dari nilai etika dan moral, pendidikan hingga berbagai macam nilai tasawuf yang terkandung dalam kisah tersebut. Hal ini menandakan bahwa Al-Qur'an merupakan kalam filosofis yang mendidik setiap pembacanya secara ilmiah. Sebagaimana Syaikh Muhammad 'Abduh yang menyatakan bahwa "Al-Qur'an merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas".³

¹ Ajahari, *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018. hlm.11.

² Abdul Mustaqim, *Kisah Alquran: Hakikat, Makna dan Nilai-Nilai Pendidikannya*, Ulummuna: *Jurnal Studi KeIslaman*, Vol. XX, No. 2 (Desember 2011), hlm. 271.

³ Ajahari, *Ulumul Qur'an...*, hlm. 3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihad-lah di jalan-Nya, supaya kalian mendapat keberuntungan.” (Q.S Al Maidah 3: 35)

Di dalam Al-Qur'an tersendiri tidak ditemukan ajaran tasawuf. Akan tetapi, dari segi terminologis dan kontekstual ayat. Kata “*Taqarrub*” lah yang menggantikan peranan kata “*Tasawuf*” di dalam Al-Quran. Karena kata “*Taqarrub*” derivasinya banyak ditemukan dalam Al-Qur'an. Walaupun *tasrīf*-annya tidak mirip dengan kata *Tasawuf*. Tapi akan lebih *qurani* jika disebut dengan Ilmu Taqarrub.⁴ Dari pengertian diatas dapat digaris bawahi, bahwa tasawuf adalah sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt agar sedekat mungkin dengan-Nya.⁵ Oleh karena itu di dalam ajaran tasawuf terdapat istilah *maqāmat* dan *ahwāl* atau nilai etika yang diperjuangkan dan diwujudkan oleh seorang *sālik* (perambah kebenaran spiritual dalam praktek ibadah).⁶

Munculnya ajaran tasawuf sebenarnya telah lahir pada masa para sahabat. Banyak para sahabat yang meninggalkan gemerlapnya kehidupan dunia untuk semata-mata beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Di antara mereka ada yang melakukan ibadah shalat pada malam hari dan berpuasa disiang hari. Beberapa dari mereka menggunakan metode pelatihan jiwa dan pemurnian roh ini dengan mengikatkan batu ke perut mereka. mereka mengistilahkan hal tersebut dengan zuhud, dan belum menggunakan istilah tasawuf. Adapun tasawuf pertama kali digunakan oleh Abu Hisyam yang awalnya menciptakan nama "*Sufi*" (wafat 150).⁷

Dalam kisah pertemuan antara Nabi Musa dan Khidir, juga terdapat konsep *maqāmat* dan *ahwāl*, dimana konsep tersebut terlihat pada ketidaksetaraan disiplin ilmu antara mereka. Nabi Musa yang hanya memiliki ilmu dhahir harus

⁴ Alfi Julizun Azwar, *Tasawuf dan Al-Qur'an Tinjauan Dunia Ilmu Pengetahuan dan Praktek Kultural-Religius Ummat*, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Vol. 19, No. 2, *Intizar* 2013, hlm. 236.

⁵ Alfi Julizun Azwar, *Tasawuf dan Al-Qur'an Tinjauan Dunia Ilmu Pengetahuan dan Praktek Kultural-Religius Ummat...*, hlm. 233.

⁶ Abu Qasim Abdul Karim Hawazin, “*Risalah Qusyairiyah*” Jakarta: Pustaka Amani, 2007, hlm. 5.

⁷ Muhammad Husain al-Zahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Qahirah: Dar al-Hadits, 1426, Juz 2, hlm. 296.

mengemban ilmu bathin yang dipaparkan oleh Khidir, tentu saja Nabi Musa selalu menentang akan pemaparan ilmu bathin tersebut, dikarenakan perjalanan spiritualnya yang belum sampai akan hal tersebut.

Perjalanan spiritual sejatinya merupakan hal yang sangat intim bagi setiap individu dengan tuhan, oleh karena itu hidup di dunia bertujuan untuk mencari *ridha* Allah Swt. Dalam mencari *ridha* sang mahakuasa, maka diperlukan lah metode *suluk* (perjalanan) agar terhindar jauh dari hawa nafsu, yang dapat mengurangi kualitas ketakwaan kepada Allah Swt. Tiga jenis tingkat jalan spiritual dalam Islam adalah syariat, tarekat, dan buahnya yaitu hakikat. Karena saling ketergantungan, ketiganya tidak dapat disangkal satu sama lain. Bagaimana bisa? Karena hakikat tanpa syari'at adalah kosong dan hakikat tanpa syariat adalah sesuatu yang hampa.

Pernyataan yang demikian menunjukkan bahwa syariat, tarekat dan hakikat bukanlah hal yang saling terpisah, akan tetapi ketiga hal tersebut merupakan disiplin keilmuan yang sifatnya hierarki dalam perjalanan spiritual seorang *salik*.⁸ Artinya tingkatan ilmu tarekat tidak dapat dipisahkan oleh ilmu syariat dan begitupun ilmu hakikat yang tidak dapat dipisahkan oleh ilmu syariat dan tarekat. Dalam kitab *Marāqī al-Ubūdiyyah bi Syarhi Bidāyah al-Hidāyah* “Sebagian ulama memberikan permisalan bahwa syariah itu ibarat perahu, tariqah ibarat lautan, dan hakikat ibarat mutiara. Seseorang tidak akan mendapat pemberitahuan kecuali dari lautan dan tidak bisa mengarungi lautan tanpa perahu”. Analoginya perahu itu sebagai alat untuk mencapai tujuan dan lautan adalah tempat mutiara berada. Seseorang tidak akan mendapatkan mutiara di dasar lautan tanpa adanya alat yaitu perahu.

Problematika bagi sebagian masyarakat bahkan kaum *muslimin* terkadang masih belum memahami secara komprehensif mengenai diskursus tasawuf (syariat, tarekat dan hakikat), sehingga dalam membicarakan tarekat dan hakikat seolah terlepas dari syariat. Hal tersebut dikarenakan mereka beranggapan bahwa para sufi telah mencapai realitas syariat sehingga tidak perlu untuk menjalankan amalan

⁸ Endang Sri Rahayu, Islam Sempurna Dalam Konsep Syariat, Tarekat dan Hakikat, Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) SADRA Jakarta. Vol. 3, No 1. *Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu KeIslaman dan Sosial* 2020, hlm. 1.

syariat kembali. Tentu hal ini adalah pemikiran yang menyimpang dalam perspektif tasawuf sehingga perlu untuk diluruskan, bahwasanya telah banyak kaum *sufi* atau peneliti yang mempelajari tasawuf yang menjelaskan dan mengoreksi penalaran yang cacat ini dengan memberikan banyak fakta nyata.⁹

Perihal ibadah, kaum sufi lah yang secara maksimal menjalankan setiap tingkatan disiplin ilmu tersebut dengan ihsan (beribadah kepada Allah Swt seakan berhadapan dengannya), sehingga setiap individu para sufi dikenal sebagai seorang *'ābid* (ahli ibadah). Karena hal demikian itu, tasawuf mengajarkan bahwa tidak ada cara lain dalam menempuh berbagai macam tingkatan ke tasawuf an seseorang kecuali dengan melaksanakan ibadah-ibadah *syar'i*. Semakin ia menjadi sufi semakin intens pula ibadahnya.¹⁰

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا

“Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami.” (Q.S Al Kahfi 18: 65)

Terkait dengan kisah pertemuan antara Nabi Musa dan Khidir terdapat beberapa disiplin ilmu yang terintegrasi di dalamnya, dimulai dari ilmu Tasawuf, ilmu Psikologi, ilmu Pendidikan hingga ilmu Logika tercakup di dalam kisah tersebut.¹¹ Dan menurut peneliti nilai ilmu yang sangat menonjol dari kisah ini adalah disiplin ilmu Tasawuf, dikarenakan ilmu yang dimiliki oleh seorang *'abdun* (Khidir a.s) bukanlah ilmu yang didapatkan dengan cara biasa. Akan tetapi ilmu yang langsung diberikan oleh Allah Swt kepada kekasihnya.

Sebagaimana kata *ladun* yang disandingkan dengan kata ilmu yang terdapat pada ayat diatas. Menurut thabathabai ilmu ini bukan lah ilmu *kasby*, namun ilmu tersebut adalah ilmu yang di anugraahkan khusus bagi *auliya'* Allah dengan cara pemberian yang berada diluar nalar manusia, atau yang disebut dengan ilmu

⁹ Endang Sri Rahayu, Islam Sempurna Dalam Konsep Syariat, Tarekat dan Hakikat..., hlm. 1.

¹⁰ Bagir, Haidar. *Buku Saku Tasawuf*, Bandung: Mizan, 2005, hlm. 139.

¹¹ Moh. Wildan Romadhoni, *Integrasi Ilmu Dalam Al-Qur'an Telaah Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Surat al-Kahfi ayat 60-82*, Tesis, UIN Sunan Ampel: Surabaya, 2021, hlm. 90.

ladunī.¹² Yang mana ilmu *ladunī* ini diberikan secara khusus oleh Allah SWT kepada para kekasihnya, salah satunya Khidir a.s.

Hal yang demikian, menunjukkan bahwa adanya *maqām* yang diberikan oleh Allah kepada Khidir a.s, berkat keshalehan dan ketaqwaan yang pastinya didapatkan dengan berbagai diskursus ilmu tasawuf agar dapat mengenal dan lebih dekat kepada Allah Swt.

Tidak sebatas karakter Khidir saja yang memiliki nilai tasawuf. Akan tetapi, karakter Nabi Musa dalam kisah ini juga memiliki nilai tasawuf yang tercermin pada saat pencarian yang dilakukan Nabi Musa bersama pemuda terhadap Khidir. Nilai tasawuf tersebut berupa sifat kesabaran Nabi Musa dalam menelusuri jejak sang guru (Khidir a.s). Dan juga sifat pemaaf Nabi Musa kepada pemuda karena lalai akan penjagaan ikan yang menjadi bekal perjalanan Nabi Musa dan pemuda tersebut.¹³

Meskipun begitu, Nabi Musa hanyalah manusia biasa yang menempati predikat sebagai seorang Nabi dan rasul. Ia tidak paham akan ilmu *ladunī* yang diberikan Allah Swt kepada Khidir. Sehingga berbagai macam kejadian yang dilakukan Khidir, cukup membuat Nabi Musa takjub dikarenakan tingkah Khidir tersebut sangat bertolak belakang dengan ajaran syari'at dan jauh melewati batas nalar manusia pada umumnya. Sehingga terjadilah berbagai macam konflik antara kedua belah pihak ini.

Konflik tersebut dilatarbelakangi oleh sudut pandangan dan pola pemikiran yang berbeda serta hadirnya ketidaksetaraan kedua ilmu yang dimiliki turut membawa banyak selisih diantara mereka.¹⁴ Bagaimana tidak, Taurat kitab yang diturunkan kepada Nabi Musa, yang menjabat sebagai Nabi bani Israil adalah tempat rujukan Nabi Musa untuk mempelajari ilmu syariah. Sedangkan, Khidir

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hlm. 96.

¹³ Moh. Wildan Romadhoni, *Integrasi Ilmu Dalam Al-Qur'an (Telaah Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Surat al-Kahfi ayat 60-82)...*, hlm. 58.

¹⁴ Mutia Farida, *Konflik Dalam Kisah Nabi Musa Dan Khidir (Studi Atas Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi)*, Skripsi, UIN Sunan Ampel: Surabaya, 2022, hlm. 74.

sebaliknya, adalah seorang hamba yang taat yang diberi ilmu yang unik oleh Allah SWT yang tidak dimiliki oleh hamba-hamba lainnya karena ilmu ini bersumber langsung dari petunjuk Allah yang penuh dengan hikmah atau yang dikenal dengan ilmu ma'rifat.¹⁵

Melalui kisah Nabi Musa a.s dan Khidir a.s banyak sekali hikmah yang dapat dipetik sebagai pembelajaran, terutama dalam diskursus tasawuf. Terdapat beberapa point sufistik pada karakter Nabi Musa dan Khidir. Terkhususnya mengenai pertemuan antara dua insan yang memiliki *maqām* ilmu yang berbeda dari sudut pandang tasawuf. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk membahas secara luas mengenai nilai tasawuf dalam kisah pertemuan antara Nabi Musa dan Khidir yang terdapat dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82.

Terkait penafsiran surat al kahfi ayat 60-82, terdapat seorang mufasir kontemporer yang memiliki corak pemikiran tasawuf dalam kitab karangannya yang berjudul Tafsir "*Tafsir Rūh Al-Ma'ānī fī Tafsir Al-Qur'an Al-Azīm wa Sab'u Al-Masānī*". Atau yang lebih dikenal dengan Tafsir "*Rūh Al-Ma'ānī*".

Beliau adalah Abū al-Šana' Syihabuddīn al-Sayyid Maḥmud al-Husain al-Alūsī al-Baghdādi.¹⁶ Atau Mahmud Syihabuddīn bin Abdullah Shalāhuddīn al-Alūsī, Beliau adalah seorang mufassir yang lahir di lingkungan Alus, Kurkh, Bagdad, Irak, pada hari Jumat, 14 Sya'ban 1217 H / 1802 M. beliau lebih dikenal dengan nama al-Alūsī, dijuluki sebagai Abū al-Šana'.¹⁷

Di samping itu, al-Alūsī juga seorang tokoh sufi terkemuka di masyarakat Islam yang juga menghasilkan karya ilmiah, khususnya karya tafsirnya yang sangat besar. Syekh an-Naqsabandi, pendiri tarekat Naqshabandiyah, adalah salah satu guru

¹⁵ Ghina Rizqiyah Ramadhani, *Konflik Nabi Musa Dan Khidir Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Wahbah Zuhaili Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 Dalam Tafsir Al-Munir)*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021, hlm. 67.

¹⁶ Muhammad Husain adz-Dzahabiy, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Qahirah: Dar al-Hadits, 1426), Juz. 1. hlm. 300.

¹⁷ Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufasssir*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 121.

al-Alūsī. Beliau terinspirasi untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan metode *Isyari* karena latar belakang dalam kehidupannya berbudaya sufi.¹⁸

Tafsir *Rūh Al-Ma'ānī* adalah salah satu karya al-Alūsī yang terbesar, kitab ini terdiri dari 15 jilid yang telah mencakup keseluruhan Al-Qur'an dari juz 1 sampai juz 30. Penafsirannya sangat menarik, dengan menggabungkan pendapat ulama salaf dan khalaf serta temuan-temuan para mufassir sebelumnya, antara lain dari Ibnu Athiah, Ibnu Hiban, Abu Hayyan, al-Kasyaf, Abu al-Sa'ud, al-Baidlawi, dan al-Razi.¹⁹ Pembahasan seputar tafsir *Rūh Al-Ma'ānī* cukup luas dan mencakup berbagai topik. Disebutkan riwayat ulama salaf dan khalaf. Kemudian dengan menggunakan interpretasinya terhadap riwayat tersebut, Imam al-Alūsī kemudian menjelaskan makna dari ayat yang ditafsirkan dengan presentasi isyaratnya.

Begitu pula dalam menafsirkan surat Al-Kahf ayat 60-82. Dalam menafsirkan ayat tersebut beliau sangat memperhatikan ilmu-ilmu Al-Qur'an atau Ulumul Qur'an dengan menganalisis dari segi bahasa pada setiap kata, asbab an-nuzul, munasabah dan lain-lain.²⁰ Dari metodologi penafsiran tersebut dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh al-Alūsī dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah metode *Tahlili* (analisis).

Berangkat dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji tafsir *Rūh Al-Ma'ānī* sebagai objek penelitian, dikarenakan metode penafsirannya yang komprehensif dan kental akan corak pemikiran tasawuf mengenai ayat-ayat yang ditafsirkan. Terkhususnya pada ayat yang menunjukkan keluasan ilmu Allah Swt, yaitu terkait dengan nilai sufistik yang terdapat dalam surat Al-Kahf ayat 60-82 yang berkaitan dengan kisah pertemuan antara Nabi Musa a.s dan Khidir a.s. Dan penelitian ini juga bertujuan sebagai penjelasan disiplin ilmu diskursus tasawuf, mengingat sebagian masyarakat yang belum memahami secara komprehensif. Untuk itu peneliti mengangkat **“NILAI SUFISTIK DALAM KISAH NABI**

¹⁸ Mahmud Said al-Tanthawi, *Manhāj Al-Alūsī : fī Rūh Al-Ma'ānī fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Azīm*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hlm. 30.

¹⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 161.

²⁰ Syihābuddīn Sayyid Maḥmūd al-Alūsī, *Tafsīr Rūh Al-Ma'ānī fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Azīm wa Sab'u Al-Masānī*, juz I, jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/1994M) hlm. 24

MUSA DAN KHIDIR (STUDI TAFSIR RŪḤ AL-MA'ĀNĪ KARYA AL-ALŪSĪ)" sebagai judul.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengungkap rumusan masalah dalam penelitian ini melalui uraian sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran al-Alūsī tentang kisah Nabi Musa dan Khidir pada surat Al-Kahfi ayat 60-82, dalam Tafsir *Rūḥ Al-Ma'ānī*?
2. Bagaimana Al-Qur'an menjelaskan nilai sufistik yang terkandung dalam kisah pertemuan antara Nabi Musa dan Khidir dalam Tafsir *Rūḥ Al-Ma'ānī*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini memiliki tujuan yang akan dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu; guna menjawab berdasarkan permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah. Tujuan penelitian ini bila di urutkan, sebagai berikut;

1. Mengungkap penafsiran kisah Nabi Musa dan Khidir pada surat Al-Kahfi ayat 60-82, perspektif Al-Alūsī dalam tafsir *Rūḥ Al-Ma'ānī*.
2. Menjelaskan penafsiran yang dilakukan oleh Al-Alūsī terkait konsep nilai sufistik yang terkandung dalam kisah pertemuan antara Nabi Musa dan Khidir dalam tafsir *Rūḥ Al-Ma'ānī*.

D. Manfaat Penelitian

Agar memudahkan pemahaman tentang manfaat penelitian, peneliti secara garis besar mengklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu; Manfaat Teoritis dan Manfaat Praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dapat lebih mengetahui tentang khazanah tasawuf dalam Al-Qur'an, membuka wawasan tentang disiplin ilmu syari'at dan ilmu hakikat dalam kisah pertemuan Nabi Musa as dan Khidir as, memberikan pengetahuan lebih dalam terkait nilai sufistik yang terkandung dalam kisah Nabi Musa as dan Khidir as.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan memberikan nilai positif serta pemahaman lebih, terkait dunia tasawuf yang terkandung dalam kisah Nabi Musa dan Khidir, yang dapat di terapkan pada kehidupan sehari-hari dan juga sebagai bahan tambahan bacaan dan penelitian selanjutnya dalam mempelajari Al-Qur'an tentang kisah-kisah para Nabi dan Rasul terdahulu melalui ruang lingkup tafsir.

E. Kerangka Teori

Dalam menafsirkan dan memahami tafsir, ada beberapa metode yang dapat digunakan diantaranya metode *tahlili* (analitis), *ijmaly* (global), *muqaran* (perbandingan) dan *maudhu'i* (tematik).²¹ Al-Alūsī dalam tafsirnya yakni Tafsir *Rūh Al-Ma'ānī* menggunakan metode *tahlili* (analisis), Hal itu terlihat dari salah satu yang menonjol dalam penafsiran metode *tahlili* (analisis), dimana seorang mufassir akan berusaha menganalisis berbagai dimensi yang terdapat dalam ayat yang ditafsirkan. Maka biasanya seorang mufassir akan menganalisis dari segi bahasa, asbab al-nuzul, nasikh al-mansukh dan lain-lain.²² Selain itu tafsir ini juga merupakan tafsir gabungan antara penafsiran *riwāyah* dan *dirāyah*.

Istilah nilai menurut Milton Rokeach dan James Bank, sebagaimana dikutip oleh Drs. HM. Chabib Thoha, MA menyatakan nilai adalah “suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang

²¹ Ahmad Baehaki, *Kalam Asy'ariah dalam Tafsir Al-Bahr al-Muhith karya Abu Hayyan Al-Andalūsī*, Skripsi, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung; 2022, hlm. 10.

²² Syihābuddīn Sayyid Maḥmūd al-Alūsī, *Tafsir Rūh Al-Ma'ānī...*, hlm. 24.

bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada kepercayaan yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (yakni manusia yang menyakini).²³

Secara etimologi istilah tasawuf berasal dari bahasa Arab yang memiliki akar kata “*tashawwafa -yatashawwafu - tashawwuf*”. Artinya (menjadi) berbulu banyak, yakni seseorang dengan ciri khas pakaiannya yang terbuat dari bulu domba/wol (*suf*).²⁴ walaupun pada prakteknya tidak semua ahli sufi pakaiannya menggunakan wol. Menurut sebagian pendapat menyatakan bahwa para sufi diberi nama sufi karena kesucian (*shafa*) hati mereka dan kebersihan tindakan mereka.

Tasawuf sebagaimana yang di definisikan oleh Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi bahwa tasawuf adalah ilmu yang membahas mengenai jiwa (*nafs*), melaluinya dapat diketahui *hal-ihwal* yang baik dan buruk dari jiwa, metode membersihkan jiwa dari sifat-sifat yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan perjalanan spiritual (*suluk*), jalan menuju Allah serta bagaimana menjalankan perintah-nya dan menjauhi larangannya.²⁵

Kesimpulan mengenai pengertian dari berbagai asal kata dan tradisi tasawuf (sufistik) diatas, sebagaimana dalam buku karya Simuh, tasawuf cenderung dianggap identik dengan *mysticism* sebagai “*the teaching of belief that knowlegde of real truth and of God may be obtained through meditation or spiritual insight, independently of the mind and senses*” (sebuah ajaran atau kepercayaan, bahwa pengetahuan tentang realitas kebenaran dan tentang Tuhan bisa didapatkan melalui meditasi atau pencerahan spiritual yang bebas dari peranan akal pikiran dan panca indra). Nilai sufistik sangat berkaitan dengan tasawuf yaitu masih termasuk ke dalam ilmu yang sama. Yang mana tasawuf adalah sebagai pelengkap dari ilmu syari’at, berhubung kedua ilmu sangat berhubungan maka nilai sufistik pun jika

²³ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Mitra Pustaka Yogyakarta 1996, hlm. 60.

²⁴ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. XIV, hlm. 804.

²⁵ Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tamwīrul Qulūb fī Mu’alamatil Allāmil Guyūb*, ttp; Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, tt, hlm. 406.

tidak dasari oleh ilmu syari'at, maka nilai tersebut tidak akan pernah bisa kita gapai bahkan amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Disisi lain sufistik menjadi disiplin ilmu tasawuf yang bertujuan sebagai bentuk nilai pengabdian seseorang terhadap tuhan dalam melaksanakan salah satu tugasnya yaitu sebagai seorang 'Abd (hamba), di samping ia juga sebagai seorang khalifah (pemimpin). Karena seperti yang disampaikan oleh Muhammad Abdul Haq Ansari bahwa tidak ada tingkatan yang lebih tinggi dibanding tingkatan kehambaan ('*abdiyyat*) dan tidak ada kebenaran yang lebih tinggi di luar syariah.²⁶ Dengan demikian, Seseorang harus terlibat dalam sejumlah tindakan (*al-mujāhadah dan al-riyāḍah*) untuk mencapai tujuan tasawuf, dan tidaklah tepat untuk mengklaim bahwa sufisme dicapai dengan memisahkan praktik spiritual dari hukum Islam.²⁷

Adapun kisah dalam Al-Qur'an menurut A. Hanafi terdiri dari 1.600 ayat yang menerangkan kisah baik kisah Nabi dan rasul maupun umat terdahulu. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seperempat lebih dari kandungan Al-Qur'an adalah ayat-ayat yang bertemakan tentang kisah. Beberapa fakta yang menyatakan hal tersebut cukup mempresentasikan bahwa kisah dalam Al-Qur'an adalah salah satu cara sarana penyampaian pesan terbaik.

Secara etimologi kata "kisah" berasal dari bahasa arab, yaitu *Qiṣṣah*, dan bentuk jamaknya *qaṣṣah*. Sementara kata *Qiṣṣah* merupakan bentuk kata infinitif (*maṣdar*) dari kata *qaṣṣa - yaquṣṣu* yang artinya adalah menceritakan dan mengikuti jejak.²⁸ Adapun secara terminology *Qiṣṣaṣul Qur'an*, menurut Manna Khalil al-Qaṭṭān adalah suatu pemberitahuan dari Al-Qur'an tentang tradisi umat-umat terdahulu, para Nabi dan kejadian yang terjadi secara empiris. Pada kenyataannya, Al-Qur'an menawarkan kisah-kisah tentang setiap orang dengan istilah *ṣuratun naṭiqah* (artinya seolah-olah pembaca kisah tersebut menjadi pelaku sendiri yang

²⁶ Muhammad Abdul Haq Ansari, *Antara Sufisme Dan Syari'ah*, Jakarta: CV. Rajawali, 1990, hlm. 207.

²⁷ Amin Syukur dan Masharudin, *Intelektualisme Tasawufi*, Semarang: LEMBKOTA bekerja sama dengan Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002, cet. I, hlm. 15.

²⁸ Abdul Mustaqim, *Kisah Alquran...*, hlm. 267.

menyaksikan peristiwa itu) dan mengandung sejarah tentang umat-umat terdahulu, bangsa dan kota masa lalu.²⁹

Dalam Al-Qur'an kaidah kisah mempunyai unsur-unsur tertentu dari segi penyampaian. Diantaranya, yang pertama; tokoh atau pemeran dalam kisah yang terjadi, kedua; peristiwa yang terjadi dan ketiga; dialog kisah dalam Al-Qur'an.³⁰ Tokoh dalam kisah adalah pemeran utama kisah, dimana semua pemikiran dan dialog hal-hal yang terjadi berputar dan terjadi pada seorang pemeran.

Kisah yang termaktub dalam Al-Qur'an menjadi bukti kebenaran akan wahyu dan kerasulan. Hal ini merupakan bentuk karakteristik *Qishahul Qur'an* yang pastinya sangat berbeda dengan sejarah yang ditulis oleh para sejarawan. Dalam menjelaskan sebuah kisah, Al-Qur'an juga menceritakannya secara global sesuai dengan tuntunan hikmah yang ingin Al-Qur'an tuju. Sebagaimana kisah pertemuan antara Nabi Musa dan Khidir yang bertujuan sebagai teguran dan pembuktian bagi bani israil bahwa Hadrat Rasulullah Muhammad Saw adalah seorang Rasulullah dengan bukti bahwa kisah tersebut sampai kepadanya.

Jika ditelusuri secara eksplisit, terdapat 136 kali penyabutan nama Nabi Musa, dengan narasi terpanjang ditemukan surah Al-A'raf, Al-Kahfi, Thaha dan Asy-Syu'ara. Selain itu, hal ini mengecualikan ayat-ayat yang hanya merujuknya secara sepintas.³¹ Akan tetapi salah satu bagian dari kisah Nabi Musa yang cukup menarik yakni tentang pertemuannya dengan Khidir yang telah Allahabadikan dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 60-82.

Pada kisah Nabi Musa dan Khidir ini terdapat banyak pesan dan hikmah tasawuf yang terkandung di dalamnya, khususnya bagi wawasan umat Islam. Bagaimana tidak, seorang yang bergelar *Ulul Azmi* diperintah oleh Allah SWT

²⁹ Manna' Khalil al-Qaththan, *Mahabits fi Ulumul Quran*, ttp. Masyurah al-Asyr, tt, hlm. 306.

³⁰ Umar Sidiq, Urgensi Qhasah Al-Qur'an Sebagai Salah Satu Metode Pembelajaran Yang Efektif Bagi Anak, *Cendikia Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* Vol. 9 No. 1 2011, hlm. 116.

³¹ Juan E. Campo, *Encyclopedia of Islam*, New York: Facts on File, 2009, hlm. 482.

untuk mencari dan berguru kepada seorang hamba yang memiliki ilmu pengetahuan lebih diluar nalar manusia, sehingga banyak terjadi peristiwa dan konflik yang mengharuskan seorang *ūlul Azmi* tersebut bersikap dengan hati yang bersih untuk mencapai tujuan atas perintah Allah SWT kepadanya. Hikmah lainnya menunjukkan bahwa ilmu Allah SWT itu sangat luas sebagaimana yang tercantum dalam akhir surat Al Kahfi 109.

Kerangka teori ini adalah awal suatu penelusuran dalam pemikiran terhadap seluruh ayat yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian, diambil dari sumber yang akan menjadi bahan pembahasan. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini, yang didasarkan pada uraian di atas, mengacu pada teori *Ulumul Qur'an* tentang *Qiṣaṣul Qur'an* dengan pendekatan tasawuf. Selain itu, teori psikologi ditambahkan ke dalam penelitian ini sebagai pendekatan alternatif terhadap ilmu-ilmu lain untuk mengungkap makna sebenarnya dari nilai-nilai *sufi* yang diwakili oleh tokoh-tokoh dalam kisah Nabi Musa dan Khidir.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu sangatlah penting sebagai dasar acuan pembahasan dan penyusunan penelitian ini, ditemukan beberapa literatur yang menyinggung objek bahasan yang serupa, namun teori pendekatan yang berbeda dalam mengungkap makna kisah Nabi Musa dan Khidir. Sehingga tidak ditemukan secara khusus yang membahas tentang nilai sufistik yang terkandung dalam kisah pertemuan antara Nabi Musa dan Khidir. Adapun beberapa penelitian terdahulu antara lain:

Pertama, "*Integrasi Ilmu Dalam Al-Qur'an (Telaah Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Surat al-Kahfi ayat 60-82)*", karya Moh. Wildan Romadhoni, Tesis Pasca Sarjana pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021. Kajian ini mengkaji bagaimana jalinan ilmu dalam narasi Nabi Musa dan Khidir yang terdapat dalam Surat Al-Kahfi ayat 60–82. Ditemukan bahwa setidaknya ada lima nilai pengetahuan, termasuk tasawuf, manajemen, psikologi, pendidikan, dan

logika, terintegrasi di dalamnya. Al-Qur'an juga diidentifikasi dalam kajian ini sebagai sumber atau landasan integrasi disiplin ilmu-ilmu tersebut.³²

Kedua, "*Konflik Nabi Musa Dan Khidir Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Wahbah Zuhaili Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 Dalam Tafsir Al-Munir)*", Karya Ghina Rizqiyah Ramadhani, Skripsi pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021. Penelitian ini berfokus terhadap Konflik Nabi Musa dan Nabi Khidir menurut penafsiran seorang mufasir yaitu Wahbah Zuhaili beserta pengambilan ibrah atau hikmah dari konflik kisah tersebut, yang telah terjadi pada masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori *Qiṣaṣul Qur'an* yang terdapat dalam ruang lingkup Ulumul Qur'an.³³

Ketiga, "*Konflik Dalam Kisah Nabi Musa Dan Khidir (Studi Atas Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi)*", Karya Mutia Farida, Skripsi pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022. Serupa dengan penelitian diatas, akan tetapi objek kajian dalam penelitian ini menggunakan Tafsir *Mafatih Al-Ghaib*.

Keempat, "*Tasawuf dan Al-Qur'an Tinjauan Dunia Ilmu Pengetahuan dan Praktek Kultural-Religijs Ummat*", Karya Alfi Julizun Azwar, Artikel Jurnal pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang, 2013. Karya tulis ini membahas tentang bidang ajaran ilmu tasawuf, dengan menggunakan metode deskriptif analitik,³⁴ yang mana menitik beratkan pada ajaran tasawuf ditinjau dari aspek ilmu pengetahuan dan praktek religious ummat Islam nusantara.

Kelima, "*Islam Sempurna Dalam Konsep Syariat, Tarekat dan Hakikat*", Karya Endang Sri Rahayu, Artikel Jurnal pada Sekolah Tinggi Ilmu Filsafat (STFI) SADRA, Jakarta, 2020. Karya tulis ini membahas tentang pemahaman akan keterkaitan tasawuf amali (praktek tasawuf) yaitu mengenai diskursus syari'at, tarekat, dan ma'rifat. Yang mana tiga hal tersebut saling berkaitan dan merupakan suatu tatanan hirarkis dalam

³² Moh. Wildan Romadhoni, *Integrasi Ilmu Dalam Al-Qur'an (Telaah Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Surat al-Kahfi ayat 60-82)...*, hlm. vii

³³ Ghina Rizqiyah Ramadhani, *Konflik Nabi Musa Dan Khidir Dalam Al-Qur'an...*, hlm. 67.

³⁴ Alfi Julizun Azwar, *Tasawuf dan Al-Qur'an Tinjauan Dunia Ilmu Pengetahuan dan Praktek Kultural-Religijs Ummat...*, hlm. 231.

perjalanan spiritual seseorang.³⁵ Kemudian juga menjelaskan implementasinya dalam beragama Islam.

Selain berbagai penelitian yang telah disebutkan di atas, peneliti juga merujuk pada berbagai penelitian lain yang disajikan dalam bentuk tesis, skripsi, dan jurnal artikel. Prinsip nilai sufistik yang ditemukan dalam kisah Nabi Musa dan Khidir belum pernah menjadi bahan kajian dan artikel yang disebutkan di atas, bahkan pokok kajiannya pun berbeda. Sehingga, hal ini memberikan kesempatan untuk menyelidiki makna mistis dari kisah Nabi Musa dan Khidir (Tafsir *Rūḥ Al-Ma'ānī*).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode adalah hal yang sangat penting dalam melakukan penelitian ataupun menulis sebuah karya ilmiah, sehingga dalam kegiatan tersebut memiliki tujuan dan arah yang pasti sesuai dengan objek yang dikaji. Jenis penelitian skripsi ini menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu pengumpulan data tertulis yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji.³⁶ Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah yang diteliti dan melakukan penelitian terhadap subjek yang akan diteliti, skripsi ini menggunakan teknik deskriptif-kualitatif. Untuk menggali teori dan konsep yang telah ditetapkan oleh para ahli sebelumnya, mengikuti perkembangan penelitian di bidang yang akan diteliti, mendapatkan wawasan yang luas tentang topik yang dipilih, menggunakan data sekunder, dan mencegah duplikasi penelitian, penelitian ini menggunakan bahan pustaka sebagai sumber data primernya.³⁷

³⁵ Endang Sri Rahayu, *Islam Sempurna Dalam Konsep Syariat, Tarekat dan Hakikat...*, hlm. 1.

³⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *“Metode penelitian Pendidikan”* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 55.

³⁷ Masri Singa Rimbun dan Jufri Efendi, *“Metode Penelitian survey”* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 70.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Peneliti menggunakan sumber data yang relevan dan berkaitan dengan pembahasan judul penelitian guna mengumpulkan data untuk penelitian ini. Al-Qur'an dan terjemahannya, jilid-jilid Ulumul Qur'an, karya ulama salaf dan khalaf, dan sumber yang paling penting adalah kitab Tafsir "*Rūḥ Al-Ma'ānī fī Tafsir Al-Qur'an Al-Aẓīm wa Sab'u Al-Masānī*" yang digunakan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini.

b. Sumber Sekunder

Selain sumber primer, terdapat pula sumber sekunder yaitu sumber data pendukung serta pelengkap. Yang mana terdiri dari kamus-kamus Al-Qur'an, buku-buku, skripsi dan jurnal yang berkaitan dengan pembahasan, seperti buku-buku yang menceritakan tentang kisah Nabi Musa dan Khidir serta buku yang menjelaskan tentang tasawuf.

3. Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yakni menggunakan model penelitian kualitatif. Metode ini berupaya mengumpulkan data-data melalui berbagai sumber baik berupa buku, kitab tafsir, kitab para ulama, jurnal, artikel, karya ilmiah, maupun media-media otoritatif lainnya yang relevan dengan tema pembahasan.

4. Metode Analisis Data Dan Pendekatan

Merujuk pada teknik pengumpulan data diatas, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Karena jenis penelitian ini menggunakan model kualitatif atau kepustakaan. Adapun analisis isi (*content analysis*) merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi yang tertulis atau tercetak dalam karya literatur bahkan media massa. Sehingga metode analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan isi dari suatu pesan. Sebagaimana peneliti yang mengumpulkan sumber data, kemudian

melakukan analisa dari data tersebut, terhadap indikasi nilai sufistik dalam kisah Nabi Musa dan Khidir terkait surat Al-Kahfi ayat 60-82.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah dan tasawuf, yaitu terhadap kejadian ajaran tasawuf yang tergambar pada masa lampau tentang kisah pertemuan antara Nabi Musa dan Khidir.

5. Teknik Dan Sistematika Penulisan

Pada penulisan skripsi, peneliti berpedoman pada buku yang diterbitkan oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul : Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi yang berisi tentang tata cara menulis karya ilmiah, cara membuat format proposal, Skripsi, Tesis dan Disertasi, serta Langkah-langkahnya. Secara umum, peneliti memberikan gambaran yang luas tentang topik yang sedang dibahas. Terdapat berbagai bab dalam substansi skripsi ini., diantaranya yaitu :

Bab satu, Pendahuluan yang diawali dengan latar belakang permasalahan, yang sekaligus menjadi dasar landasan berfikir atas pembuatan tesis ini. Kemudian hipotesis masalah penelitian yang diikuti dengan penjelasan judul, kerangka teori, tinjauan pustaka, teknik penelitian, tujuan dan kegunaan, serta garis besar pernyataan skripsi.

Bab dua, pada bab ini peneliti menjelaskan tentang gambaran secara umum tentang landasan teoritik yang digunakan dalam penelitian ini, yang meliputi definisi nilai sufistik serta macam-macamnya yang terkait dalam kisah Nabi Musa dan Khidir. Dalam bab ini juga peneliti mencantumkan teori Kisah dalam Al-Qur'an (*Qiṣaṣul Qur'an*) yang terdiri dari unsur-unsur *Qiṣaṣul Qur'an*, macam-macam *Qiṣaṣul Qur'an* dan juga faidah *Qiṣaṣul Qur'an*

Bab tiga, menjelaskan biografi Syihabudddin Sayyid Mahmud al-Alūsī, meliputi kelahiran dan keluarga, perjalanan intelektual dan karya tulisnya. Kemudian juga meliputi, pemaparan tentang profil kitab Tafsir *Rūḥ Al-Ma'ānī* sebagai salah satu karya terbesar al-Alūsī terhadap dunia penafsiran sehingga mendapatkan beberapa komentar dan kritik para ulama lainnya.

Bab empat, menganalisa Tafsir *Rūḥ Al-Ma'ānī* karya al-Alūsī tentang kisah pertemuan antara Nabi Musa dan Khidir dalam surat Al-Kahfi 60-82 serta menyelidiki eksistensi Nabi Musa dan Khidir. Selanjutnya, menganalisa nilai sufistik dalam kisah Nabi Musa dan Khidir, perpektif al-Alūsī dalam Tafsir *Rūḥ Al-Ma'ānī* dengan teori yang telah digariskan pada pendahuluan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan tentang nilai-nilai sufi yang terungkap dalam narasi pertemuan Nabi Musa dan Khidir dalam Surat Al-Kahfi ayat 60–82.

Bab lima, dalam bab lima ini berisi kesimpulan peristiwa sebagai jawaban rumusan dan saran. Dalam hal ini peneliti menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian, saran dan rekomendasi dalam meningkatkan pengetahuan tentang nilai sufistik yang terdapat dalam narasi pertemuan antara Nabi Musa dan Khidir dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 menurut perspektif al-Alūsī dalam karyanya Tafsir *Rūḥ Al-Ma'ānī*.

